

MODUL 12

ILMU DAN BAHASA

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul keduabelas dari mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika modul ini diadopsi dari buku Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar Populer yang ditulis oleh Jujun S Suriasumantri.

Penguasaan terhadap ilmu dan bahasa sangat penting bagi Anda sebagai mahasiswa dan calon guru SD.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial.

VIII ILMU DAN BAHASA

...Seorang yang hilang diculik makhluk gaib telah kembali dengan selamat naik bajaj berkat bantuan seorang yang berilmu.

(Cuplikan berita harian *Sinar Pagi* tanggal 12 Nopember 1981).

26

Tentang terminologi : Ilmu, Ilmu Pengetahuan dan Sains?

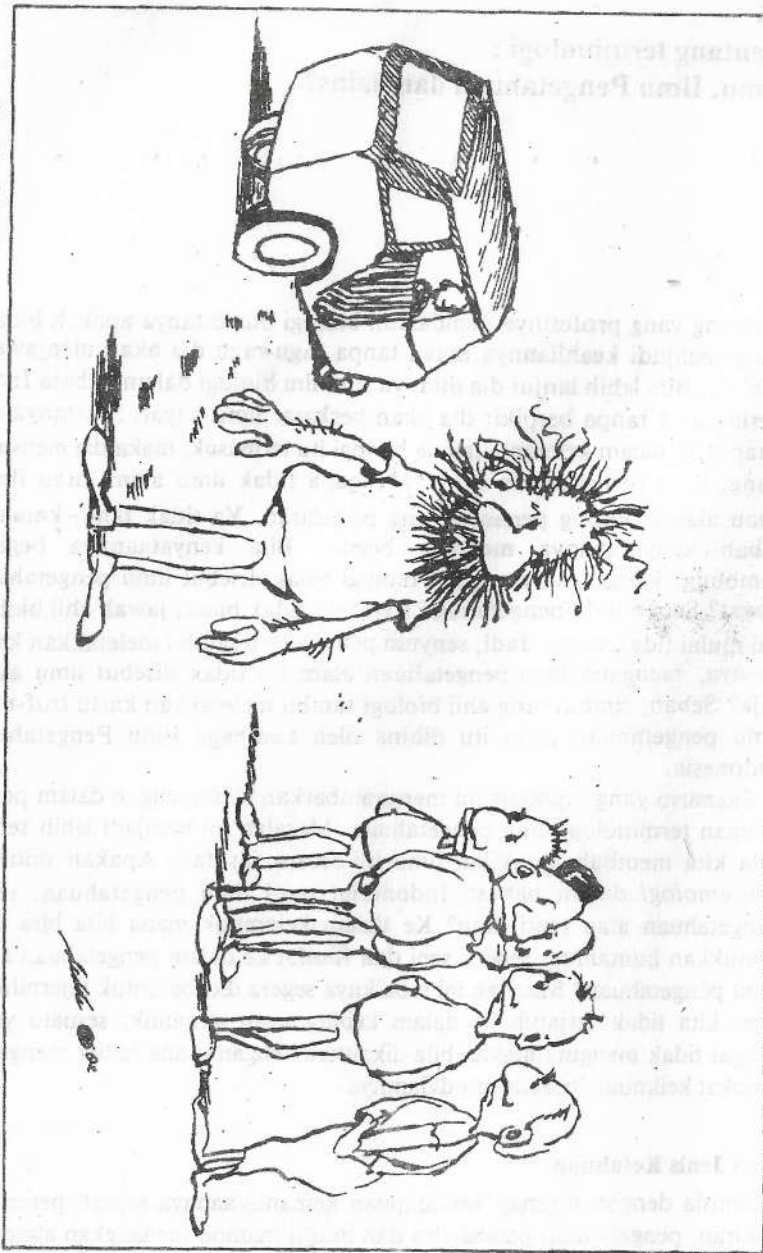
Seorang yang profesinya mendalami biologi bila ditanya apakah bidang yang menjadi keahliannya maka tanpa ragu-ragu dia akan menjawab: biologi. Bila lebih lanjut dia ditanya sinonim biologi dalam bahasa Indonesia maka tanpa berpikir dia akan berkata: ilmu hayat. Sekiranya dia ditanya ke dalam kelompok mana biologi itu termasuk, maka dia menyambung: ilmu pengetahuan alam. Mengapa tidak ilmu alam, atau ilmu-ilmu alam? potong penanya yang penasaran. Ya tidak tahu, katanya, sebab kenyataannya memang begitu. Bila kenyataannya begitu, sambung si penanya, mengapa biologi tidak disebut ilmu pengetahuan hayat? Sebab ilmu pengetahuan hayat itu tidak biasa, jawab ahli biologi ini mulai tidak sabar. Jadi, senyum penanya itu sambil meletakkan kartunya, mengapa ilmu-pengetahuan alam itu tidak disebut ilmu alam saja? Sebab, simbul sang ahli biologi sambil meletakkan kartu truf-nya, ilmu pengetahuan alam itu dibina oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Skenario yang hipotetis ini menggambarkan kebingungan dalam penggunaan terminologi ilmu pengetahuan. Masalah ini menjadi lebih serius bila kita membahas hakikat ilmu ini secara filsafati. Apakah sinonim *epistemologi* dalam bahasa Indonesia, teori ilmu pengetahuan, teori pengetahuan atau teori ilmu? Ke dalam kelompok mana kita bisa memasukkan humaniora seperti seni dan filsafat ke dalam pengetahuan atau ilmu pengetahuan? Masalah ini sebaiknya segera dicoba untuk dijernihkan agar kita tidak terjatuh ke dalam kebingungan semantik; sesuatu yang sangat tidak menguntungkan bila dikaitkan dengan usaha untuk mengenal hakikat keilmuan itu sedalam-dalamnya.

Dua Jenis Ketahuan

Manusia dengan segenap kemampuan kemanusiaannya seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindra dan intuisi mampu menangkap alam ke-

No. 64. "Orang itu adalah ilmuwan ahli fisika nuklir yang ditilik makhluk halus dan diselamatkan oleh dukun yang ahli ilmu gaib"



hidupannya dan mengabstraksikan tangkapan tersebut dalam dirinya dalam berbagai bentuk "ketahuan" umpamanya kebiasaan, akal sehat, seni, sejarah dan filsafat. Terminologi ketahuan ini adalah *terminologi artifisial yang bersifat sementara* sebagai alat analisis yang pada pokoknya diartikan sebagai keseluruhan bentuk dari produk kegiatan manusia dalam usaha untuk mengetahui sesuatu. Apa yang kita peroleh dalam proses mengetahui tersebut tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaannya kita masukkan ke dalam kategori yang disebut ketahuan ini. Dalam bahasa Inggris sinonim dari ketahuan ini adalah *knowledge*.

Ketahuan atau *knowledge* ini merupakan terminologi generik yang mencakup segenap bentuk yang kita tahu seperti filsafat, ekonomi, seni, beladiri, cara menyulam dan biologi itu sendiri. Jadi biologi termasuk ke dalam ketahuan (*knowledge*) seperti juga ekonomi, matematika dan seni. Untuk membedakan tiap-tiap bentuk dari anggota kelompok ketahuan (*knowledge*) ini terdapat tiga kriteria yakni :

(a) Apakah obyek yang ditelaah yang membuahkan ketahuan (*knowledge*) tersebut? Kriteria ini disebut *obyek ontologis* umpamanya saja ekonomi menelaah hubungan antara manusia dengan benda/jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan manajemen menelaah kerja sama manusia dalam mencapai tujuan yang telah disetujui bersama. Secara ontologis maka dapat ditetapkan obyek penelaahan masing-masing dari kebudayaan, cara bertukang dan filsafat, dan dengan demikian dapat dibedakan daerah penjelajahan atau bidang telaah ketahuan (*knowledge*) masing-masing;

(b) Cara yang dipakai untuk mendapatkan ketahuan (*knowledge*) tersebut; atau dengan perkataan lain, bagaimana caranya mendapatkan ketahuan (*knowledge*) itu? Kriteria ini disebut *landasan epistemologis* yang berbeda untuk tiap bentuk apa yang diketahui manusia. Umpamanya landasan epistemologis matematika adalah logika deduktif dan landasan epistemologis kebiasaan adalah pengalaman dan akal sehat.

(c) Untuk apa ketahuan (*knowledge*) itu dipergunakan atau nilai kegunaan apa yang dipunyai olehnya? Kriteria ini disebut *landasan aksiologis* yang juga dapat dibedakan untuk tiap jenis ketahuan (*knowledge*). Nilai kegunaan seni pencak jelas berbeda dengan nilai kegunaan filsafat atau fisika nuklir.

Jadi seluruh bentuk dapat digolongkan ke dalam kategori ketahuan (*knowledge*) di mana masing-masing bentuk dapat dicirikan oleh karakteristik obyek ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis masing-masing. Salah satu dari bentuk ketahuan (*knowledge*) ditandai dengan:

(1) *obyek ontologis*: *pengalaman* manusia yakni segenap ujud yang dapat

dijangkau lewat pancaindra atau alat yang membantu kemampuan pancaindra;

(2) Landasan epistemologis: metode ilmiah yang berupa gabungan logika deduktif dan logika induktif dengan pengajuan hipotesis atau yang disebut *logico-hypothetico-verifikasi*.

(3) Landasan aksiologis: *kemaslahatan manusia* artinya segenap ujud ketahuan itu secara moral ditujukan untuk kebaikan hidup manusia.

Bentuk ketahuan (*knowledge*) ini dalam bahasa Inggris adalah *science*. Dengan demikian maka masalahnya adalah terdapat perbedaan antara *knowledge* dan *science*; antara ketahuan yang bersifat generik dan bentuk ketahuan yang spesifik yang mempunyai obyek ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis yang khas. Lalu apakah sinonim *knowledge* dan *science* dalam bahasa Indonesia?

Beberapa Alternatif

Alternatif pertama adalah menggunakan ilmu pengetahuan untuk *science* dan pengetahuan untuk *knowledge*. Hal ini yang sekarang umum dipakai. Walaupun demikian penggunaannya mempunyai beberapa kelemahan yakni pertama adalah *knowledge* merupakan terminologi generik dan *science* adalah anggota (*species*) dari kelompok (*genus*) tersebut. Adalah kurang layak kalau pengetahuan merupakan terminologi generik dan ilmu pengetahuan merupakan anggota yang termasuk ke dalamnya. Kelemahan lain adalah kata sifat dari *science* yakni *scientific*; yang sekiranya secara konsekuen kita mempergunakan untuk ilmu adalah pengetahuan ilmiah (?) atau ke-ilmu-pengetahuan-an (?) Dua terminologi ini akan menyesatkan dan kurang nyaman untuk dipergunakan. Pengetahuan ilmiah bisa diartikan *scientific knowledge* yang dalam bahasa Inggris adalah sinonim dengan *science*; sedangkan ke-ilmu-pengetahuan-an rasanya terlampau dibikin-bikin. Kelemahan ketiga adalah tidak konsekuensinya mempergunakan terminologi ilmu pengetahuan untuk *science* di mana biologi disebut ilmu hayat sedangkan fisika adalah ilmu pengetahuan alam.

Alternatif kedua didasarkan kepada asumsi bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah dua kata benda yakni ilmu dan pengetahuan. Rangkaian dua kata semacam ini adalah lumrah dalam bahasa Indonesia seperti emas, perak atau intan berlian. Dengan demikian kita tinggal menetapkan mana yang sinonim dengan *science* dan mana yang sinonim dengan *knowledge*. Dalam hal ini maka yang lebih tepat kiranya adalah penggunaan kata pengetahuan untuk *knowledge* dan ilmu untuk *science*. Dengan demikian maka *social sciences* kita terjemahkan dengan ilmu-ilmu sosial dan

natural sciences dengan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial ini termasuk humaniora (seni, filsafat, bahasa dan sebagainya) termasuk ke dalam pengetahuan yang merupakan terminologi generik. Kata sifat dari ilmu adalah ilmiah atau keilmuan; metode yang dipergunakan dalam kegiatan ilmiah (keilmuan) adalah metode ilmiah (keilmuan). Ahli dalam bidang keilmuan adalah ilmuwan.

Sains:

Adopsi yang Kurang Dapat Dipertanggungjawabkan

Akhir-akhir ini, mungkin sebagai jalan keluar dari kebingungan semantik yang melanda terminologi ilmu pengetahuan, diperkenalkan kata "sains" yang dalam beberapa hal telah secara sah dipergunakan (umpamanya dalam gelar Magister Sains). Sains ini adalah terminologi yang dipinjam dari bahasa Inggris yakni *science*. Saya kira adopsi ini tidak perlu sebab pembentukan kata sifat dengan kata dasar sains ini adalah agak janggal dalam struktur bahasa Indonesia. *Scientific*, sekiranya sains adalah sinonim dengan *science*, adalah ke-sains-an atau saintifik (?). *Scientist* adalah sainswan atau saintis (*sic*)!

Keberatan kedua adalah bahwa terminologi *science* dalam bahasa asalnya penggunaannya sering dikaitkan dengan *natural science* seperti teknik, *Economics*, sering dikonotasikan bukan *science*, namun *social studies*, termasuk ke dalamnya *social sciences* lainnya. Dengan demikian maka terminologi *science* sering dikaitkan dengan teknologi. Hal ini, meskipun tidak disengaja dan mungkin tidak disadari, menimbulkan jurang antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam. Sederhananya adalah bahwa ilmu-ilmu sosial bukanlah *science*; atau paling tidak, preferensi utama penggunaan kata *science* adalah untuk ilmu-ilmu alam.¹⁾

Bagi mereka yang merindukan runtuhnya pagar yang membatasi ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial baik secara pendidikan, keahlian dan sosial, maka adopsi terminologi sains ini berarti langkah mundur. Pengelompokan keahlian yang bersifat parokial ini sebaiknya segera dihilangkan agar ilmu terbebas dari wabah verbalisme yang bertentangan dengan semangat dan hakikat keilmuan itu sendiri.

Bisa saja sebenarnya kita mempergunakan ilmu pengetahuan untuk *knowledge*, sains untuk *science*, ilmiah atau keilmuan untuk *scientific*; namun di mana struktur dan logika bahasanya? Mungkin ada baiknya kita menyimak pendapat Wittgenstein mengenai hal ini:²⁾

1. Lihat *Dua Pola Kebudayaan*

2. Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus* (London: Routledge & Kegan Paul, 1972), hlm. 37.

Kebanyakan dari pernyataan dan pertanyaan yang terkandung dalam karya filsafat adalah tidak salah namun *nonsensical*. Konsekuensinya adalah bahwa kita tidak dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan semacam ini, melainkan hanya mampu menunjukkan bahwa semua itu adalah *nonsensical*. Kebanyakan dari pernyataan dan pertanyaan dalam filsafat ditimbulkan oleh *kegagalan kita untuk memahami logika dari bahasa kita sendiri*.

27 Quo Vadis?

Dalam Konferensi Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III LIPI yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 15-19 September 1981 saya menyarankan agar dipergunakan terminologi ilmu untuk *science* dan pengetahuan untuk *knowledge* (*Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, makalah inti dalam Komisi Politik yang disampaikan pada tanggal 16 September 1981). Adapun alasan untuk perubahan tersebut adalah (1) ilmu (*species*) adalah sebagian dari pengetahuan (*genus*); (2) dengan demikian maka ilmu adalah pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu yakni ciri-ciri ilmiah, atau dengan perkataan lain, ilmu adalah sinonim dengan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*); (3) menurut tata bahasa Indonesia berdasarkan hukum D(iterangkan)/M(erangkan) maka ilmu pengetahuan adalah ilmu (D) yang bersifat pengetahuan (M) dan pernyataan ini pada hakikatnya adalah salah sebab ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah; (4) kata ganda dari dua kata benda yang termasuk kategori yang sama biasanya menunjukkan dua obyek yang berbeda seperti laki bini (laki dan bini) dan emas perak (emas dan perak), dengan penafsiran yang sama, maka ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai ilmu dan pengetahuan. (Masalah ini sebelumnya pernah saya lontarkan lewat *Sinar Harapan*: "Manakah yang Benar, Ilmu, Ilmu Pengetahuan atau Sains?", 4 Agustus 1981).

Ternyata dalam konferensi tersebut terdapat pendapat lain yang sangat berbeda yakni (1) ilmu merupakan *genus* di mana terdapat bermacam *species* seperti ilmu kebatinan, ilmu agama, ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan; (2) dengan demikian maka terminologi ilmu pengetahuan adalah sinonim dengan *scientific knowledge*; (3) dan ilmu adalah sinonim dengan *knowledge* dan pengetahuan dengan *science* di mana (4) berdasarkan hukum DM maka ilmu pengetahuan adalah ilmu (*knowledge*) yang bersifat pengetahuan (*scientific*).

Meskipun karena kekurangan waktu tidak terdapat kata akhir mengenai kontroversi ini, namun KIPNAS III sudah merupakan satu langkah

maju, sebab secara terbuka masalah ini sudah dibicarakan.¹⁾ Dengan demikian kita sudah sadar terhadap beberapa hal yang bersifat tidak konsisten baik dalam pilihan yang pertama maupun pilihan yang kedua. Pilihan yang pertama, paling tidak menurut saya sendiri, merupakan pilihan yang lebih menguntungkan, terutama ditinjau dari segi penggunaan dalam kalangan ilmu pengetahuan sendiri. Secara *de facto* dalam kalangan dunia keilmuan terminologi ilmu sudah sering dipergunakan seperti dalam metode ilmiah dan ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu alam. Adapun kelemahan dari pilihan ini ialah bahwa kita terpaksa meninggalkan kata ilmu pengetahuan dan hanya menggunakan kata ilmu saja untuk sinonim *science* dalam bahasa Inggris.

Begitu juga dengan menggunakan ilmu untuk *science* maka pernyataan ilmu kebatinan adalah salah sebab seharusnya kebatinan bukan ilmu melainkan pengetahuan. Dengan demikian seyogyanya kita mempergunakan terminologi pengetahuan dan bukan ilmu seperti dalam pengertian pengetahuan kebatinan, pengetahuan bela diri atau pengetahuan filsafat. Hal ini bertentangan dengan apa yang secara *de facto* berlaku dalam masyarakat nonkeilmuan.

Kedua kelemahan ini menurut hemat saya tidak mengurangi kelebihan pilihan pertama secara keseluruhan, sebab penggantian kata ilmu pengetahuan menjadi ilmu meskipun tampaknya berabe (umpamanya LIPI mesti diganti jadi LII) namun akan sangat membantu menjernihkan permasalahan tentang hakikat keilmuan itu sendiri, baik secara filsafati maupun secara etimologis. Adapun penggunaan kata ilmu dalam dunia nonkeilmuan seperti ilmu nجوم saya kira boleh-boleh saja tak usah terlalu diperdebatkan, paling-paling dalam kelas filsafat ilmu secara eksplisit dikatakan bahwa penggunaan kata ilmu di sana adalah salah. Dalam masyarakat nonkeilmuan yang berbahasa Inggris pun kata ilmu sering digunakan terminologi seperti *the science of beauty*. Di kalangan ilmuwan pun banyak mereka yang belum tahu bahwa matematika bukan ilmu, namun penggunaan bahasa sehari-hari dengan menyebut ilmu matematika, pun sekiranya hanya terbatas untuk tujuan identifikasi maka hal ini tidak terlalu mengganggu.

Walaupun demikian sekiranya kita ingin mengambil pilihan kedua pun bisa saja asalkan secara konsisten diterapkan dalam dunia keilmuan. Dengan mengambil ilmu pengetahuan untuk *scientific know-*

1. KIPNAS III menyimpulkan "pengindonesian istilah *science* disarankan untuk dikaji kembali dan dicari istilah yang tepat yang lebih mencerminkan hakikat keilmuan".

ledge, ilmu untuk *knowledge*, dan pengetahuan untuk *science*, maka harus diadakan beberapa perubahan antara lain (1) metode ilmiah harus diganti dengan metode pengetahuan; (2) ilmu-ilmu sosial (*the social sciences*) harus diganti dengan pengetahuan-pengetahuan sosial atau ilmu-ilmu pengetahuan sosial; dan (3) ilmuwan harus diganti dengan ahli pengetahuan.

Perubahan ini kelihatannya agak berabe terutama untuk dunia keilmuan. Apalagi pengertian ini bertentangan secara etimologis dengan kata dasar dalam bahasa Indonesia itu sendiri yakni "tahu". Kata kerja "mengetahui" umpamanya adalah bersifat (generik) dan bukan spesifik dalam pengertian *science* seperti termaksud di atas. Hal ini berarti bahwa (segenap) apa yang kita ketahui (termasuk *science*) adalah pengetahuan dan (segenap) apa yang tidak kita ketahui adalah ketidaktahuan.

Namun pun keadaan ini jauh lebih baik daripada kekacauan semantik sekarang dengan terminologi ilmu pengetahuan yang bersifat ambivalen. Saya sendiri dengan segala senang hati akan mengikuti pilihan kedua, sekiranya ini yang menjadi kehendak kita bersama, asalkan dilakukan secara konsisten. Untuk itu saya menyarankan kepada LIPI untuk melakukan tindak lanjut dari KIPNAS III dengan mengadakan pertemuan ilmiah yang secara lebih khusus membahas masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam konperensi yang lalu. Dengan demikian terminologi-terminologi yang berkaitan dengan dunia keilmuan secara tuntas dapat dijernihkan.

Bagaimana?

(1)

Bahasa pada hakikatnya mempunyai dua fungsi utama yakni, pertama, sebagai sarana komunikasi antarmanusia dan, kedua, sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok manusia yang mempergunakan bahasa tersebut. Fungsi yang pertama dapat kita sebutkan sebagai fungsi komunikatif dan fungsi yang kedua sebagai fungsi kohesif atau integratif. Pengembangan suatu bahasa haruslah memperhatikan kedua fungsi ini agar terjadi keseimbangan yang saling menunjang dalam pertumbuhannya. Seperti juga manusia yang mempergunakannya bahasa harus terus tumbuh dan berkembang seiring dengan pergantian zaman.

Pada tanggal 28 Oktober 1928 bangsa Indonesia telah memilih Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Alasan yang utama pada waktu itu lebih ditekankan pada fungsi kohesif Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mengintegrasikan berbagai suku ke dalam satu bangsa yakni Indonesia. Tentu saja terdapat juga evaluasi yang berkonotasi dengan kemampuan Bahasa Indonesia selaku fungsi komunikatif yakni fakta bahwa Bahasa Indonesia merupakan *lingua franca* dari sebagian besar penduduk, namun kalau dikaji lebih mendalam, maka kriteria bahasa sebagai fungsi kohesif itulah yang merupakan kriteria yang menentukan. Terdapat bahasa-bahasa lain yang mempunyai kematangan fungsi komunikatif yang lebih berkembang bila dibandingkan dengan Bahasa Melayu pada waktu itu, namun dengan penekanan pada fungsi kohesif dari bahasa selaku alat perjuangan untuk mempersatukan dan memerdekakan bangsa, pilihan dijatuhkan pada Bahasa Melayu. Bangsa Filipina, umpamanya, menjatuhkan bahasa nasional pada Bahasa Tagalog didasarkan kepada kematangan fungsi komunikatif dari bahasa daerah tersebut. Hal inilah yang mungkin menyebabkan kurang berkembangnya bahasa tersebut paling tidak bila dibandingkan dengan kita, selaku bahasa nasional mereka.

(2)

Selaku alat komunikasi pada pokoknya bahasa mencakup tiga unsur yakni, pertama, bahasa selaku alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang berkonotasi perasaan (emotif), kedua, berkonotasi sikap (afektif) dan, ketiga, berkonotasi pikiran (penalaran). Atau secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi komunikasi bahasa dapat diperinci lebih lanjut menjadi fungsi emotif, afektif dan penalaran.

Perkembangan bahasa pada dasarnya adalah pertumbuhan ketiga fungsi komunikatif tersebut agar mampu mencerminkan perasaan, sikap dan pikiran suatu kelompok masyarakat yang mempergunakan bahasa tersebut. Kalau kita ambil sebagai contoh dua unsur dari kebudayaan suatu bangsa umpamanya seni dan ilmu, maka secara teoretis dapat dikatakan, bahwa kemajuan di bidang seni terkait dengan perkembangan bahasa dalam fungsi emotif dan afektif, sedangkan di bidang keilmuan terkait dengan perkembangan bahasa dalam fungsi penalaran. Tentu saja pembagian ini tidaklah bersifat kategoris yang mutlak, melainkan lebih bersifat pengkotakan yang bersifat gradasi yaitu seni juga dipengaruhi fungsi penalaran bahasa, dan sebaliknya, ilmu akan menjadi steril tanpa diperkaya perkembangan fungsi emotif dan afektif dari bahasa.

Argumentasi tersebut di atas menggiring kita pada suatu kesimpulan, bahwa perkembangan Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang modern, haruslah memperhatikan ketiga unsur tadi dengan seimbang. Untuk itu harus dipikirkan politik bahasa yang mengkaji permasalahan ini secara integral dan menyeluruh. Dewasa ini terlihat adanya ketimpangan untuk lebih menekankan perkembangan bahasa dalam fungsi penalaran, yang sungguh harus kita bantu dengan sungguh-sungguh untuk menunjang kemajuan pendidikan keilmuan, namun upaya ini hendaknya juga tidak melupakan perkembangan bahasa dari segi emotif dan afektif.

(3)

Setelah kita secara "strategis" melihat perkembangan bahasa dilihat dari tiga sisi fungsi komunikatif bahasa, maka perhatian akan kita alihkan untuk melihat kaitan antara kedua fungsi utama dari bahasa yakni fungsi komunikatif dan fungsi kohesif. Untuk itu ada baiknya saya sampaikan sebuah anekdot yang mencerminkan situasi kaitan kedua fungsi ini. Dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III yang baru lalu, Dr. Ayat Rohaedi menyarankan dipergunakannya kata "embaran" sebagai padanan kata "informasi". Sambil berseloroh karena melihat

saya duduk di depan yang mudah dilihat oleh pembicara, (waktu itu Dr. Ayat Rohaedi sedang membacakan makalahnya), beliau berkata, "Tentu Saudara Jujun akan setuju." Alasan untuk ini adalah karena ketetulan kami berdua berbicara bahasa daerah yang sama.

Secara pribadi terus terang saya sangat setuju dengan saran Dr. Ayat Rohaedi tersebut sebab perkataan "embaran" bukan saja mempunyai makna yang didukung oleh argumentasi yang bersifat penalaran namun juga mempunyai makna yang bersifat afektif dan emotif bagi suku Sunda. Namun kalau hal ini dikaji lebih lanjut selaku orang Indonesia maka timbullah keragu-raguan dalam diri saya: Apakah saudara-saudara saya sebangsa dan setanah-air juga mempunyai penilaian yang sama seperti saya? Atau lebih lanjut lagi, apakah dalam khasanah perbendaharaan bahasa-bahasa daerah kita, tidak ada kata yang lebih tepat untuk padanan kata informasi?

(4)

Skenario ini membawa kita kepada suatu simulasi mengenai kaitan antara fungsi komunikasi dan fungsi kohesif dari bahasa. Agar dapat mencerminkan kemajuan zaman maka fungsi komunikasi bahasa harus secara terus-menerus dikembangkan, namun walaupun demikian harus secara sadar dan waspada kita jaga, agar fungsi kohesif dari bahasa Indonesia -yang merupakan milik yang sangat berharga dalam berbangsa dan bernegara- tetap terpelihara dan kalau mungkin bahkan lebih ditingkatkan lagi. Untuk itu maka pembentukan kata-kata baru yang berasal dari bahasa daerah harus diarahkan kepada pengembangan Bahasa Indonesia sebagai milik nasional dalam artian yang sedalam-dalamnya. Untuk itu maka harus dicegah dominasi Bahasa Indonesia oleh salah satu bahasa daerah dan malah harus diarahkan agar Bahasa Indonesia menghimpun khasanah kata-kata yang terbaik dari seluruh bahasa daerah kita.

(5)

Perkembangan bahasa tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sektor-sektor lain yang juga tumbuh dan berkembang. Sekiranya bahasa berkembang terisolasi dari perkembangan sektor-sektor lain maka bahasa mungkin bersifat tidak berfungsi dan bahkan kontra produktif (*counter-productive*). Sekiranya pada satu pihak terdapat upaya untuk lebih memasyarakatkan ilmu di kalangan masyarakat luas dan kaum muda, sedangkan kalangan ilmuwan "asyik sendiri" membentuk ter-

minologi ilmiah yang tepat, cermat dan eksak dilihat dari kaca mata fungsi penalaran bahasa; tanpa mempedulikan apakah kata-kata baru mampu berkomunikasi dengan kalangan non-keilmuan maka tentu saja hal ini menimbulkan kesenjangan dari upaya tadi. Bahasa lalu berkembang menjadi esoterik dan asing bagi dunia di luar bidang keilmuan.

Sekiranya para pemikir di bidang pendidikan dengan sungguh-sungguh ingin menghapus batas antara PASPAL dan SOSBUD, yang merupakan tembok Berlin antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, maka kalangan ilmuwan yang mengadopsi kata "sains" untuk padanan kata "ilmu" secara sadar atau tidak sadar malah memperlebar jurang perbedaan ini. Di negara asalnya pun kata *science* mempunyai konotasi (meskipun tidak formal) dengan *natural science* dan *technology*. Dengan demikian maka adopsi kata sains ini meskipun mungkin memperkaya perbendaharaan Bahasa Indonesia namun kontraproduktif terhadap upaya meningkatkan kemampuan penalaran bangsa kita dengan menghilangkan batas antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Belum lagi pembentukan padanan "taat asas" untuk "konsisten" yang ditinjau dari filsafat ilmu adalah tidak benar dan sebaiknya tidak usah dilahirkan. Para pemikir di bidang filsafat ilmu sangat menyesalkan bahwa manusia sudah terlanjur mempergunakan kata "hukum" (*law*) dalam terminologi keilmuan yang berkonotasi moral. Pembentukan kata "taat asas" untuk padanan konsisten jatuh ke dalam perangkap yang sama.

(6)

"Kamu harus *fair*", teriak saya kepada anak saya yang sekolah di taman kanak-kanak. Saya berkeinginan agar dia bersifat *fair* baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

"Apakah *fair* itu?" tanya dia.

Saya memutar otak saya, membongkar timbunan buku saya, ternyata tidak ada padanan kata yang tepat untuk itu. Mengapa tidak ada kata tersebut, yang sedemikian pentingnya dalam pembentukan karakter manusia, dalam bahasa saya. Ke mana saya mesti bertanya: kepada Ebiet, kepada pendidik, ahli bahasa, ilmuwan, ahli kebudayaan, atau PSSI?